

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pada kajian ini merupakan aktivitas terstruktur yang dapat mempengaruhi seseorang supaya dapat menerima pelajaran dengan benar menyesuaikan pada tujuan pembelajaran.¹ Seorang guru harus berupaya dengan menggunakan banyak cara sebagai pendekatan, strategi, serta pola meningkatkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Diharapkan hasil pada pembelajaran tidak cuma menguasai materi akan tetapi dapat mengembangkan potensi pelajar hingga proses belajar membuahkan hasil yang dimana jika pelajar dapat mengembangkan potensi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada proses pembelajaran dilakukan dengan saling berinteraksi. Guru bertugas sebagai tenaga pendidik yang mengajar, sedangkan murid bertugas untuk menerima pelajaran yang di sampaikan oleh pendidik. Akan tetapi menurut jabaran Corey yang di mana dipetik oleh Syaiful Sagala aktivitas pembelajaran merupakan interaksi seseorang pada suatu lingkungan dengan tanpa disadari dapat mengelola keikutsertaan pada perilaku tertentu serta pada kondisi tertentu yang akan membuahkan hasil respon terhadap keadaan tertentu. Proses dalam mempelajari adalah kunci penting pada pendidikan.²

Pada jabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran, pemahaman merupakan suatu sikap yang tanpa disadari merancang untuk terciptanya aktivitas dalam pembelajaran pada diri seseorang. Sama halnya pembelajaran adalah suatu elemen yang mempunyai sifat eksternal serta tanpa di sadari merancang untuk memaksimalkan proses belajar internal pada murid.

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 110.

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 61.

2. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran bertujuan untuk memberikan bekal yang sangat penting, serta diperlukannya pemahaman bagi setiap tenaga pengajar atau calon tenaga pengajar. Tujuan pembelajaran adalah komponen utama yang harus di rumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran.³

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha awal serta terstruktur dalam membekali murid untuk mengetahui, mempelajari, mengenali, serta beriman, berakhlak, dan bertaqwa pada menerapkan ajaran agama Islam yang bersumber pada kitab suci Al-Qur'an dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Berdasarkan penjabaran oleh Muhammad Arifin pada kajiannya yang bertajuk Ilmu pendidikan Islam mengatakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah rancangan pendidikan yang memuat segala elemen kehidupan yang hamba Allah butuhkan, yang amana agama Islam sudah memiliki panduan pada keseluruhan bagian hidup manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁴ Untuk itu, PAI atau pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab untuk menempah peserta didik menjadi suatu bentuk serta mengembangkan potensi serta keahlian pada peserta didik semaksimal mungkin dan memberi arahan supaya dalam mengembangkan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Maka pendidikan agama islam adalah bekal utama dalam persiapan yang pendidik lakukan kepada murid serta meyakinkan dan mengimplementasikan kajian pendidikan islam lewat beragam kegiatan serta pelatihan yang sudah terencanakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

³ Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 59.

⁴ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 8.

Pada penjabaran ini pendidikan agama Islam merupakan bentuk usaha yang mempunyai tujuan untuk meringankan beban serta membantu para pelajar dalam mempelajari agama Islam. Pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi peserta didik dalam mendorong kecerdasan semakin maksimal, menjalani hidup dengan nikmat, dan kecakapan dalam interaksi secara fisik serta bersosial pada lingkungannya.⁵

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pendidikan agama Islam pada sekolah dan madrasah berfungsi sebagai membantu meningkatkan serta menumbuhkan rasa keimanan yang bersumber pada pembelajaran ilmu pengetahuan, pendalaman, penghayatan serta kemahiran murid tentang agama islam sehingga dapat menjadikan kaum muslim yang dapat mengembangkan ketaqwaan, keimanan, dan mempunyai akhlak yang mulai pada kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Singkatnya pada garis-garis besar program pembelajaran pada pendidikan agama islam di kurikulum 1999, pendidikan agama islam bertujuan untuk “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”.

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut memiliki makna bahwa pada prosesnya pengalaman yang dilewati para peserta didik dalam mempelajari pendidikan agama islam atau PAI di sekola bermula pada tahapan kognisi, yaitu ilmu pengetahuan serta pemahaman peserta didik dalam menerima pelajaran serta berbagai nilai yang terdapat dalam kandungan pada pengajaran keislaman, kemudian berangkat pada tahapan afeksi, yaitu dimana terjadi suatu tahapan internalisasi pengajaran serta nilai-nilai keagamaan pada pribadi peserta didik, dengan artian mempunyai makna penghayatan serta keyakinan di dalamnya. Pada tahap ini aksi berkaitan kuat pada kognitif,

⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003),

yang berarti dalam menghayati serta meyakini para peserta didik memiliki kekokohan apabila dilandaskan dengan wawasan serta pemahaman pada pelajaran maupun nilai-nilai keagamaan dalam Islam. Setelah melewati proses afeksi, tercipta harapan bisa menumbuhkembangkan dorongan pada para siswa serta gerakannya dalam menerapkan maupun taat terhadap pengajaran keislaman di mana sebagai suatu bagian dari tahap psiko motorik yang sudah dilakukan internalisasi pada diri masing-masing siswa.⁶

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum memiliki fungsi antara lain di bawah ini:

- a. Perkembangan yakni peningkatan terhadap iman maupun taqwa dari peserta didik terhadap Allah yang sudah ditancapkan pada lingkup kekeluargaan.
- b. Menyalurkan yakni sebagai upaya melanjutkan para peserta didik yang mempunyai keahlian secara khusus dalam bagian keagamaan supaya bahkan ini bisa mengalami perkembangan dengan optimal mungkin dan kemudian bisa dijadikan manfaat bagi diri sendiri serta individu yang lainnya yang berada di sekitarnya.
- c. Memperbaiki, yakni sebagai bentuk perbaikan terhadap sesuatu yang bersifat salah, terdapat sesuatu yang kurang, maupun terdapat sesuatu yang bersifat lemah dalam diri peserta didik perihal rasa yakin, memahami, serta pengamalan terhadap pengajaran Islam pada hidup kesehariannya.
- d. Mencegah, yakni dengan menyangkal berbagai perihal-perihal yang buruk berasal melalui lingkungan sekitar maupun berasal dari kebudayaan lainnya yang bisa membawa bahaya terhadap diri sendiri serta menjadi suatu hambatan bagi perkembangan sebagai bagian dari penduduk Indonesia secara utuh.
- e. Menyesuaikan, yakni berupaya dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, mulai dari lingkungan yang bersifat fisik ataupun bersifat sosial serta bisa

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

- membawa perubahan pada lingkungan yang disesuaikan oleh pengajaran keislaman.
- f. Sumber nilai, yaitu memberi panduan kehidupan agar dapat tercapainya bahagia dalam kehidupan ketika berada didunia maupun di akhirat.⁷

Fungsi dari PAI telah memiliki kejelasan di dalamnya, terdapat hubungan dari tiap-tiap orang terhadap Allah, dan diharap para siswa sesudah mendapatkan pembelajaran ini pada lingkup ke sekolah dapat membawa peningkatan terhadap tingkat ketaqwaan serta keimanan yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik.

4. Pengertian Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pada harfiahnya berbahasa Yunani *methodos* yang berarti suatu jalan atau cara. Pada metode dalam aktivitas belajar dan mengajar memiliki arti menjadi suatu jalan yang berisikan aturan-aturan dengan sifat baku dalam pelaksanaan aktivitas belajar dan mengajar, terkhusus pada aktivitas ketika menyajikan bahan ajar dalam pembelajaran untuk peserta didik. Metode ketika memberikan pengajaran memiliki peran menjadi suatu instrumen agar terciptanya tahapan belajar dan mengajar dari peserta didik bersama tenaga pendidik ketika aktivitas belajar dan mengajar tersebut dilangsungkan.⁸ Maka dari itu, metode pada serangkaian kesatuan belajar dan mengajar mempunyai peranan yang memiliki esensial. Kesuksesan dalam pengimplementasian berbagai strategi proses belajar mengajar amat bergantung terhadap bagaimana cara tenaga pendidik memanfaatkan penggunaan metode dalam proses belajar dan mengajar tersebut, dikarenakan sebuah strategi dalam proses belajar dan mengajar mungkin bisa dilakukan implementasi ketika menggunakan metode dalam proses belajar dan mengajar tersebut.⁹

⁷ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi PAI di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), 17.

⁸Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 281.

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 145.

5. Tujuan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Suatu metode yang dijadikan pilihan dari tenaga kependidikan dilarang untuk menentang berbagai hal-hal yang dituju dalam aktivitas belajar dan mengajar yang dilangsungkan tersebut. Metode wajib memberikan dukungan terhadap arah aktivitas dalam hubungan yang bersifat mengedukasi pada proses yang berguna sebagai capaian hal-hal yang dituju. Pokok dalam aktivitas belajar mengajar bertujuan sebagai pengembangan keterampilan peserta didik dengan individual supaya dapat melakukan penyelesaian terhadap berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

Menentukan pilihan terhadap sejumlah metode yang sudah ditentukan pada proses belajar dan mengajar memiliki tujuan sebagai pemberian cara dengan sebaik-baiknya dalam melaksanakan maupun menyukkseskan pengoperasian dalam aktivitas belajar dan mengajar. Dengan inti bahwa metode dapat membawa suatu aktivitas belajar dan mengajar menuju suatu tujuan yang memiliki idealisme secara benar serta disesuaikan pada keinginan.

6. Macam-macam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di bawah ini terdapat sejumlah ragam metode dalam aktivitas belajar dan mengajar mata pelajaran PAI yang hingga sekarang masih banyak yang dimanfaatkan penggunaannya ketika berada pada tahapan aktivitas belajar dan mengajar.

a. Ceramah

Pada metode ini merupakan tuturan dari materi ajar dengan cara dilisankan. Tenaga pendidik memberi penguraian maupun menjelaskan dengan beberapa peserta didik disertai waktu yang ditentukan ataupun waktu tersebut memiliki batasan serta tempat yang telah ditentukan juga. Pada pelaksanaan disertai bahasa yang dilisankan dalam memberi pengertian pada sebuah permasalahan.

Perihal yang perlu diberikan perhatian pada cara ini yaitu isi dari ceramah yang mempunyai kemudahan agar dapat menerima maupun memahami

dan memiliki kemampuan stimulasi terhadap pihak yang mendengarkan yakni para peserta didik agar ikut serta dan melaksanakan suatu hal yang ada pada isi dari ceramah tersebut.¹⁰

Ketika ceramah sedang berlangsung, tenaga pendidik dapat memanfaatkan penggunaan sejumlah instrumen-instrumen yang memberikan bantuan misalnya beberapa gambar, supaya dalam penguraian dapat semakin memiliki kejelasan. Namun cara ini dari para tenaga pendidik terhadap peserta didik yakni melalui bicara. Sementara peran dari para peserta didik pada metode ini yang terpenting yakni mau mendengar disertai ketelitian serta memiliki catatan inti-inti dari apa yang disampaikan oleh tenaga pendidik.¹¹

b. Tanya Jawab

Pada cara ini merupakan suatu cara dalam aktivitas belajar dan mengajar yang memberikan kemungkinan terjadi suatu interaksi secara langsung dari tenaga pendidik terhadap peserta didik. Tenaga pendidik dapat mengajukan pertanyaan kemudian peserta didik memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut, maupun peserta didik yang mengajukan pertanyaan kemudian tenaga pendidik tersebut memberikan jawabannya.

Pada cara ini bermaksud sebagai suatu rangsangan pemikiran bagi para peserta didik serta memberikan bimbingan agar dapat tercapainya maupun memperoleh suatu pengetahuan. Interaksi yang dapat dilihat sebagai suatu ikatan yang bersifat *feedback* dengan cara langsung dari tenaga pendidik terhadap peserta didik.¹²

c. Diskusi

Pada cara ini sebagai suatu cara dalam aktivitas belajar dan mengajar yang membawa peserta

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 194.

¹¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 155.

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 210.

didik ke dalam sebuah masalah. Pada cara ini bertujuan paling utama yakni sebagai suatu pemecahan terhadap sebuah masalah, memberikan jawaban terhadap masalah, mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, menjadi tambahan maupun pemahaman wawasan bagi peserta didik, dan sebagai suatu instrumen untuk pengambilan keputusan.

Dengan berdiskusi secara mendasar merupakan aktivitas bertukar informasi satu sama lain, perspektif maupun berbagai elemen-elemen dengan berpengalaman disertai keteraturan yang bermaksud sebagai upaya memperoleh definisi bersama-sama dengan kejelasan serta ketelitian mengenai suatu hal, maupun sebagai bentuk persiapan serta menyelesaikan putusan secara bersama-sama.

d. Demonstrasi

Mendemonstrasikan sebagai suatu cara yang dianggap memiliki keefektifan dikarenakan dapat memberi bantuan terhadap peserta didik agar menemukan pencarian jawaban disertai usaha kemandirian dan didasari oleh fakta-fakta maupun data yang memiliki kebenaran. Cara dengan mendemonstrasi sebagai suatu metode menyajikan bahan ajar yang diperagakan maupun dipertunjukkan untuk peserta didik mengenai sebuah tahapan, kondisi serta benda-benda, mulai dari sesuatu yang sebenarnya maupun sesuatu yang sekadar imitasi.

Berdasarkan pemaparan dari Saiful seperti yang dikutip dari Abdul Majid, bahwa dengan metode demonstrasi sebagai suatu petunjuk mengenai tahapan terjadi sebuah kejadian-kejadian ataupun suatu benda hingga ke pada tampilan perilaku yang di beri contoh supaya bisa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari para siswa dengan cara yang nyata.

Menjadi suatu cara dalam menyajikan bahwa metode dengan berdemonstrasi tak bisa lepas oleh cara menjelaskan dengan dilisankan dari tenaga pendidik. Meskipun ketika berada pada tahapan mendemonstrasikan peranan peserta didik sekadar

memperhatikan, namun dengan mendemonstrasikan bisa memberikan sajian materi ajar yang semakin konkret.

e. Pelatihan

Cara pelatihan ataupun teknik drill sebagai sebuah teknik pengajaran dengan sebaik-baiknya melakukan penanaman agar membiasakan. Selain itu menjadi suatu fasilitas agar mendapatkan sifat tangkas, tepat, peluang dan memiliki keahlian. Dengan cara pelatihan secara umum dipergunakan supaya mendapatkan sifat tangkas maupun keterampilan dari apa yang telah dipelajari.¹³ Sebagai sebuah metode latihan adalah cara siswa untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan. Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu.

7. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Netra

Pada pokok dari model pembelajaran didasari oleh kurikulum dengan basis kompetensi untuk anak-anak tuna netra yakni mengembangkan lingkup mereka dengan cara padu. Dalam mengembangkan lingkup dengan cara padu bermaksud menjadi suatu lingkup yang berprinsip pada umumnya dan berprinsip secara khususnya.

Sejumlah prinsip pada umumnya dalam aktivitas belajar dan mengajar terdiri atas dorongan, kontekstual, arahan, interaksi secara sosial, perorangan, penemuan, serta berbagai prinsip dalam memecahkan permasalahan-permasalahan. Sementara sejumlah prinsip secara khususnya dilakukan penyesuaian terhadap kriteria secara khusus melalui tiap-tiap penderita gangguan yaitu tuna netra.¹⁴ Sebagai contoh bagi para siswa yang memiliki permasalahan visualisasi, dibutuhkan sejumlah prinsip yang memiliki sifat konkret, berpengalaman dengan kesatuan, serta melakukan pembelajaran sekaligus

¹³ Syamsul Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 217.

¹⁴ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tuna Grahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi Child With Development Impairment* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2012), 46-47.

melaksanakan. Dikarenakan seorang tunanetra mempunyai keterbatasan pada indera penglihatannya dengan demikian tahapan aktivitas belajar dan mengajar memberikan penekanan terhadap indera yang lainnya yakni indera peraba serta indera mendengar. Dengan demikian prinsip yang wajib diberikan perhatian ketika memberi aktivitas mengajar bagi seseorang yang mengidap tunanetra yakni melalui penggunaan media yang memiliki sifat taktual atau pun dapat di raba serta menimbulkan suara, sebagai contoh yakni dengan menggunakan tulisan braille, gambar-gambar yang berdimensi timbul, produk yang dimodelkan maupun produk secara nyata. Sedang media yang memiliki suara yakni rekaman suara serta piranti lunak yang berguna agar dapat membantu penderita tuna netra menggunakan komputer.¹⁵ Misalnya :

- a. Bagi para siswa yang merasakan kerumitan dalam pendengaran serta bicara dibutuhkan berbagai prinsip arahan melalui wajah. Suatu teknik melakukan komunikasi terhadap seseorang yang memanfaatkan penggunaan bahasa isyarat, sebagai objek jari-jari yang sudah menjadi sesuatu yang paten pada umumnya sementara sebagai pengisyarat bahasa yang memiliki perbedaan pada tiap-tiap daerah.
- b. Para siswa yang merasakan kerumitan ketika berhadapan pada rasa emosional yang dimiliki membutuhkan sejumlah prinsip mengenai keperluan serta sesuatu yang aktif, bebas dengan merujuk pada suatu hal, memanfaatkan waktu kosong serta mendapatkan kompensasi, keluarga serta patuh terhadap kedua orang tua, kesetiakawanan maupun mengidolakan, melindungi, peminatan serta keterampilan, kedisiplinan, dan menyayangi.
- c. Para siswa yang mendapatkan kerumitan berada dalam pemikiran-pemikiran tentu dikarenakan terdapat suatu hambatan dalam pengembangan secara fungsional, dengan demikian sejumlah prinsip secara

¹⁵Yopi Sartika, *Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2013), 8-9.

khusus dibutuhkan di antaranya ialah memberikan contoh dengan diarahkan, rasa tekun, rasa menyayangi, pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil.

8. Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tahapan-tahapan dalam aktivitas belajar dan mengajar didasari oleh teoritis oningo peran yang dilakukan pengembangan dari Skinner seperti dikutip dari Dimiyati di antaranya ialah di bawah ini:

- a. Melakukan pembelajaran terhadap kondisi dari peserta didik. Tenaga pendidik melakukan pencarian serta penemuan terhadap tingkah laku para peserta didik secara baik maupun buruk, di mana tingkah laku peserta didik yang baik bisa dikuatkan sementara tingkah laku yang buruk bisa diatasi agar dapat berkurang atau pun melemah.
- b. Membuatkan daftar-daftar yang menguatkan secara baik. Tenaga pendidik melakukan pencarian terhadap tingkah laku yang cenderung menjadi kesukaan dari para peserta didik, tingkah laku yang terkena sanksi maupun aktifitas di luar lingkungan sekolah yang bisa dijadikan sebagai penguatan.
- c. Pemilihan serta penentuan yang diurutkan berdasarkan perilaku yang telah dilakukan pembelajaran dan jenis-jenis penguatan.
- d. Membuatkan agenda dari aktivitas belajar dan mengajar. Pada agenda aktivitas belajar dan mengajar tersebut berisikan urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidakberhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi tingkah laku lebih lanjut.

Pada bagian besarnya ketika menerapkan tahapan-tahapan dalam aktivitas belajar dan mengajar berdasarkan teoritis dari Skinner tersebut terdapat dua perihal yang wajib diberikan perhatian, yakni dalam memilih untuk menstimulus diskriminasi serta dengan menggunakan

penguat.¹⁶

9. Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Netra

Tahapan-tahapan dalam aktivitas belajar dan mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap para siswa tuna netra yakni melalui pengurutan tata cara tentang tahapan berinteraksi dari tenaga kependidikan terhadap para siswa yang mengidap tuna netra serta lingkungan sekitar mereka, yang tercipta serta dilakukan perancangan agar memberikan dorongan, penggiat, dukungan serta kemungkinan agar dapat terjadi bagi anak-anak tuna netra untuk melakukan pembelajaran, maka dari itu dapat terjadinya tingkah laku yang berubah pada anak-anak tuna netra menuju semakin baik dan mempunyai orientasi untuk mengembangkan kemampuannya.

Pada dasarnya tahapan aktivitas belajar dan mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap para siswa mengidap tuna netra dalam lingkup sekolah luar biasa tidak memiliki perbedaan terhadap sekolahan secara umum. Namun memerlukan beberapa hal yang dimodifikasi berdasarkan pola pelaksanaan. Di bawah ini beberapa tahapan-tahapan aktivitas belajar dan mengajar pada mata pelajaran PAI terhadap para siswa mengidap tuna netra yang dibagi pada tiga tahapan antara lain ialah:

- a. Rencana belajar pendidikan agama islam bagi anak tuna netra

Pada dasarnya tahapan aktivitas belajar dan mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap para siswa mengidap tuna netra dalam lingkup sekolah luar biasa tidak memiliki perbedaan terhadap sekolahan secara umum. Namun memerlukan beberapa hal yang dimodifikasi berdasarkan pola pelaksanaan. Di bawah ini beberapa tahapan-tahapan aktivitas belajar dan mengajar pada mata pelajaran PAI terhadap para siswa mengidap tuna netra yang dibagi

¹⁶ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 9-10.

pada tiga tahapan antara lain ialah.

Akan tetapi terdapat tahapan-tahapan dalam pembelajaran yang harus diberikan perhatian serta dilakukan ketika merencanakan aktivitas pembelajaran terhadap para siswa mengidap tuna netra di antaranya ialah:

- 1) Melakukan penetapan terhadap bidang pengkajian atau materi agar yang nantinya dipadu
- 2) Mempelajari standar dalam berkompentensi serta mendasar pada bidang pengkajian atau materi ajar
- 3) Pemilihan ataupun penetapan terhadap topik yang dapat menyatukan

Secara prinsip dalam rencana aktivitas belajar dan mengajar keagamaan Islam dengan sebaik-baiknya terutama pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam untuk para siswa pengidap tuna netra yakni aktivitas belajar secara khusus yang dilakukan penyesuaian terhadap keperluan para siswa mengidap tuna netra tersebut, disertai acuan terhadap berbagai hal, seperti apa serta di mana aktivitas belajar dan mengajar akan dilaksanakan. Semisal mengenai hal-hal yang diberikan pengajaran, cara seperti apa ataupun teknik-teknik belajar dan mengajar yang akan dilakukan penerapan dan di mana tempat aktivitas belajar dan mengajar yang disesuaikan pada keperluan para siswa pengidap tuna netra akan dilakukan.

- b. Pelaksanaan belajar pendidikan agama islam bagi anak tuna netra

Ketika melaksanakan aktivitas belajar dan mengajar pada mata pelajaran PAI untuk para siswa pengidap tuna netra, secara mendasar serupa ketika melaksanakan aktivitas belajar dan mengajar secara umum. Pada dasarnya tahapan aktivitas belajar dan mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap para siswa mengidap tuna netra dalam lingkup sekolah luar biasa tidak memiliki perbedaan terhadap sekolahan secara umum. Namun memerlukan beberapa hal yang dimodifikasi berdasarkan pola pelaksanaan.

Pada beberapa tahapan-tahapan yang dilaksanakan, tenaga kependidikan masih melakukan penyesuaian terhadap situasi dari para siswa. Di luar silabus maupun rancangan pembelajaran yang sudah dibuatkan, melalui perubahan ataupun penurunan kompetensi secara mendasar serta materi yang dilakukan perancangan dengan lebih ringan dan memanfaatkan penggunaan media yang disesuaikan pada kebutuhan. Pertama tenaga kependidikan wajib memiliki penguasaan terhadap strategi dalam aktivitas belajar dan mengajar pada umumnya untuk anak-anak yang normal, terdiri dari hal-hal yang dituju, bahan ajar, teknik, lingkungannya, serta berbagai unsur-unsur lain yang dapat mempengaruhi. Tahapan lebih lanjut yakni melakukan analisis terhadap elemen-elemen apa yang dibutuhkan ataupun tidak dibutuhkan perubahan atau modifikasi serta seperti apa dan seberapa jauh perlu dimodifikasi, hal-hal ini yang diperlukan penyesuaian di dalamnya. Dalam tahapan lebih lanjut, untuk memanfaatkan indera yang masih memiliki fungsinya dengan optimal mungkin kemudian dipadu ketika sedang melakukan praktik, tahapan aktivitas belajar dan mengajar mempunyai peran yang memiliki kepentingan sebagai penentu kesuksesan dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan terdiri dari sejumlah aktivitas di antaranya ialah:

1) Aktivitas Awal

Aktivitas permulaan adalah bagian yang mendahului pada sebuah pertemuan dari kegiatan belajar dan mengajar dan bertujuan sebagai pembangkit motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan awal ini, pendidik menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan berdo'a bersama, kemudian pendidik mengecek kehadiran serta mengaitkan kehidupan sehari-hari menggunakan pokok bahasan yang akan dipelajari. Pendidik menyuruh peserta didik untuk membaca surat-surat pendek yang mereka

hafal secara bersama-sama sebelum memulai pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian pendidik mulai menjelaskan tujuan pembelajaran.

2) Aktivitas Inti

Aktivitas pokok adalah tahapan belajar dan mengajar agar dapat tercapainya kompetensi secara mendasar. Aktivitas belajar dan mengajar yang dilaksanakan dengan cara penuh interaksi, menemukan inspirasi, membawa kesenangan, memberikan tantangan, memberi motivasi bagi para siswa agar mampu memiliki partisipasi dengan keaktifan, selain itu memberi ruangan yang mumpuni untuk mampu berkarya, berkeaktifan, serta mandiri yang disesuaikan pada peminatan, bakat, keahlian maupun fisik dan psikis yang berkembang pada para siswa. Aktivitas tersebut dilaksanakan dengan cara sistematis.

Dalam aktivitas pokok berikut, tenaga kependidikan melakukan penyampaian terhadap bahan ajar yang dimiliki ketika aktivitas belajar dan mengajar pada mata pelajaran PAI melalui penggunaan cara-cara serta media yang telah sesuai pada kriteria dari para siswa mengidap tuna netra serta materi ajar yang akan disampaikan. Supaya para siswa semakin memiliki pemahaman terhadap bahan ajar yang diberikan, tenaga kependidikan wajib melakukan perulangan dalam memberi penjelasan ulang terhadap bahan ajar yang diberi pengajaran. Di samping hal tersebut, agar dapat diketahui seberapa jauh level pemahaman dari para siswa, maka tenaga kependidikan disarankan agar melaksanakan komunikasi ataupun bersifat interaktif, sebagai contoh melalui pemberian pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dari para siswa mengenai mata pelajaran PAI yang telah diberi pengajaran.

3) Aktivitas Penutup

Pada aktivitas ini sebagai aktivitas yang dilaksanakan sebagai akhir dari kegiatan belajar dan mengajar yang bisa dilaksanakan dengan

kegiatan merangkum, menyimpulkan, feedback, penilaian, serta tindakan selanjutnya. Serupa pada tahapan aktivitas penutup bagi para siswa normal yang lain, sebelum aktifitas belajar dan mengajar di akhiri, tenaga kependidikan melakukan evaluasi tentang seberapa jauh bahan ajar yang tersampaikan bisa didapatkan pemahaman dari para siswa mengidap tuna netra. Yaitu melalui pemberian soal-soal untuk para siswa dengan cara langsung ataupun dituliskan dan memiliki kaitan terhadap mata pelajaran PAI yang telah diberi pengajaran. Lalu aktivitas ini berakhir dengan doa.

Melalui ketersediaan serangkaian aktivitas yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan demikian keseluruhan unsur ini dapat digambarkan menjadi suatu bagian pada aktivitas pembelajaran. Dimana ketika melaksanakannya, aktivitas yang secara umum dilaksanakan dari para siswa mengidap tuna netra yakni melalui penggunaan indera untuk meraba serta indera untuk mendengar.

Terbatasnya indera untuk melihat tak membuat niat ataupun keinginan dari individu maupun membuatnya terhalang ketika melaksanakan aktivitas belajar dan mengajar. Fisik serta pola gerakan yang terbatas tersebut menjadi pembeda dalam aktivitas belajar dan mengajar yang dimiliki dengan para siswa normal yang lain. Dengan demikian, dalam tiap-tiap rancangan pelaksanaan aktivitas belajar dan mengajar tentu saja wajib dilakukan penyesuaian terhadap situasi para siswa tuna netra.

- 4) Mengevaluasi hasil belajar pendidikan agama bagi anak tuna netra

Evaluasi hasil pembelajaran PAI dilaksanakan oleh tenaga kependidikan sesudah melakukan penyampaian terhadap bahan ajar ketika aktivitas belajar dan mengajar dilangsungkan terhadap para siswa. Perihal tersebut supaya tenaga kependidikan bisa

mendapatkan pengetahuan mengenai pemahaman serta seberapa jauh bahan ajar yang sudah tersampaikan untuk para siswa telah dikuasai. Serupa perihal mengenai rencana serta aktivitas belajar dan mengajar yang dilaksanakan, dalam mengevaluasi pembelajaran yang dihasilkan pada mata pelajaran PAI untuk para siswa pengidap tuna netra, ketika melaksanakannya tidak terdapat perbedaan yang begitu jauh dari para siswa norma secara umum. Perihal yang menjadi pembeda yakni bahan ajar yang diujikan, soal-soal serta metode dalam melaksanakan ujian. Bahan ujian maupun soal-soal yang diberikan untuk para siswa pengidap tuna netra tidak memiliki kandungan elemen-elemen yang membutuhkan indera visualisasi.¹⁷ Akan tetapi jika memanfaatkan penggunaan ujian dengan tulisan, pertanyaan yang diberi akan berbentuk huruf *braille* maupun adanya seseorang yang membaca jika dengan penggunaan huruf awas. Dalam mengevaluasi aktivitas belajar dan mengajar yang dimiliki para siswa pengidap tuna netra yaitu tahapan yang dihasilkan melalui keahlian, wawasan, tingkah laku serta penilaian dalam pembelajaran. Untuk mengevaluasi pembelajaran yang dihasilkan secara umum berbentuk ujian formatif ataupun sumatif. Sementara dalam aktivitas belajar dan mengajar yang dievaluasi pada umumnya maupun pada khususnya ketika melakukan pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi para siswa pengidap tuna netra yang bisa dimanfaatkan antara lain ialah di bawah ini:

- a) Mengevaluasi umpan balik melalui tahapan aktivitas yang telah dilakukan

Dalam mengevaluasi hal ini dimanfaatkan menjadi suatu feedback yang dihasilkan melalui aktivitas dari para siswa

¹⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 119-120.

dan bisa digunakan sebagai suatu tolok ukur untuk merencanakan agenda yang berkelanjutan oleh aktivitas-aktivitas para siswa. Sebagai contoh tenaga kependidikan yang memberi bacaan yang mengandung kesalahan pada pendidikan agama Islam, lalu para siswa diminta agar melakukan analisis serta perbaikan jika terdapat bacaan-bacaan yang mengandung kesalahan.

b) Mengevaluasi aktivitas pembelajaran yang telah dihasilkan

Dalam mengevaluasi aktivitas pembelajaran yang telah dihasilkan setelah melewati tahapan pelaksanaan dan tahapan pelatihan dengan demikian menjadi suatu pelengkap pada pembelajaran yang dihasilkan oleh para siswa melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan yang beragam maupun berbagai tingkat. Adanya perkembangan bisa diketahui melalui tahapan mengevaluasi yang telah dihasilkan. Misalnya meminta para siswa agar melakukan pembacaan serta pelafalan terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam yang sudah diberikan pengajaran sebelumnya. Dengan sejumlah karakteristik ini, seseorang tenaga kependidikan bisa menentukan pilihan maupun sebagai tolok ukur pembelajaran yang dihasilkan agar diberikan penilaian. Maka dari itu tenaga kependidikan bisa menjadi penentu metode yang nantinya dipergunakan ketika memberi penilaian pada aktivitas belajar dan mengajar yang dihasilkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap para siswa tuna netra.

Melalui tahapan-tahapan aktivitas belajar dan mengajar pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam terhadap para siswa tuna netra, seseorang tenaga kependidikan seharusnya berkemampuan menyajikan kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan

pada komunikasi yang bersifat efektif yang dilakukan secara verbal maupun non verbal, dimaksudkan agar komunikasi pada pembelajaran tersebut mampu menghadapi hambatan-hambatan yang disebabkan oleh adanya cacat penglihatan yang dimilikinya.¹⁸

C. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Dalam menerima diri sebagai sebuah kesanggupan dari perseorangan agar bisa melaksanakan penerimaan dirinya dengan kondisi dirinya sendiri tersebut. Analisis yang dihasilkan atau pun menilai dirinya sendiri dapat menjadi suatu hal mendasar untuk seseorang agar bisa melakukan pengambilan terhadap sebuah keputusan yang menjadi bagian dari penerimaan kondisi dirinya sendiri. Dalam bersikap menerima diri bisa dilaksanakan dengan cara yang penuh realistik, namun bisa juga dilaksanakan dengan cara yang tidak realistik. Dengan bersifat menerima secara realistik jika diketahui melalui pandangan terhadap aspek kelemahan ataupun kelebihan diri dengan cara objektivitas. Kebalikannya dalam menerima diri yang tidak secara realistik dapat diketahui melalui usaha agar memberikan penilaian yang berlebih bagi dirinya sendiri, melakukan percobaan berupa penolakan terhadap kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh dirinya, memiliki sifat pintar atau pun menjauhi berbagai perihal yang mengandung keburukan pada diri sendiri, seperti berpengalaman yang membawa trauma pada masa lampau.¹⁹

Chaplin menyampaikan pemaparan pendapatnya jika dalam menerima diri merupakan suatu sikap yang secara mendasar merasakan kepuasan terhadap dirinya sendiri, mutu-mutu serta bakat maupun keahlian diri, dan wawasan-wawasan dengan batasan-batasan terhadap

¹⁸ Ardhi Wijaya, *Seluk-beluk Tuna Netra & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Java litera, 2012), 59.

¹⁹ Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama* (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2007), 205.

dirinya. Dengan menerima diri tersebut dapat melakukan pengendalian terhadap kesanggupan pribadi secara psikis dari individu yang memperlihatkan mutu dirinya. Perihal tersebut artinya jika peninjauan ini dapat mengarah terhadap keseluruhan keahlian pribadi seseorang yang memberi dukungan. Rasa sadar dalam diri terhadap sesuatu yang dianggap sebagai kelebihan dan kekurangan diri seharusnya memiliki keseimbangan dan diupayakan agar saling menjadi pelengkap, maka dari itu bisa menumbuhkan pribadi yang memiliki kesehatan.²⁰

Berdasarkan pemaparan dari Roger, dalam menerima diri sebagai suatu karakteristik mentalitas yang memiliki kesehatan, karenanya masih ada masalah-masalah dalam menyesuaikan sesuatu yang hadir dikarenakan kekurangan rasa untuk menerima diri.²¹ Berdasarkan pandangan dari Cronbach, dalam menerima diri sebagai suatu kriteria yang secara mendalam memiliki batasan-batasan, dan memberikan penjelasan tentang kenapa seseorang mengambil tindakan sebagaimana yang telah dilakukan. Di mana memiliki artian pada kondisi seseorang yang menilai secara baik bagi diri sendiri, melakukan penerimaan maupun pengakuan terhadap kelebihan ataupun berbagai batasan-batasan yang dimiliki pada diri sendiri dan tidak merasakan ada sesuatu kesalahan pada kodrat diri.²²

Sementara dalam menerima diri dengan pandangan dari Sheerer, di mana bersikap memberikan penilaian terhadap dirinya serta kondisi yang dimiliki dengan sifat objektivitas, melakukan penerimaan terhadap segala sesuatu yang tersedia dalam diri khususnya kelebihan maupun kelemahan yang dimiliki. Seseorang yang melakukan penerimaan diri artinya sudah memiliki kesadaran, memahami serta melakukan penerimaan

²⁰ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada, 2005), 250.

²¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 262.

²² Meiga Latifah putri Permadin, *Skripsi Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Nara pidana di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Tangerang*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2018), 23.

terhadap dirinya dengan sukarela serta memiliki rasa ingin maupun kesanggupan agar selalu melakukan pengembangan terhadap dirinya supaya bisa menghadapi kehidupan dengan sebaik-baiknya serta dipenuhi oleh pertanggungjawaban.²³

Dari pengertian-pengertian menurut para ahli bisa diambil suatu kesimpulan jika dalam menerima diri merupakan cara individu untuk melakukan penerimaan terhadap diri sendiri dengan kesukarelaan, pemahaman serta memposisikan hal-hal yang terdapat dalam diri sendiri. Individu yang bisa melakukan penerimaan terhadap diri sendiri merupakan individu yang mengetahui lebih maupun kurang dari diri, serta mengetahui hal-hal yang terjadi pada diri, dan bisa menghadapi berbagai hal secara baik serta yakin terhadap diri sendiri.

2. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Menurut Sheerer, individu yang memiliki penerimaan diri memiliki karakteristik:

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuan dalam menghadapi kehidupan. Individu mempunyai rasa percaya diri dan lebih memutuskan perhatian kepada keberhasilan akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah.
- b. Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain. Individu dalam golongan ini memiliki keyakinan berguna bagi orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.
- c. Tidak merasa di tolak orang lain, individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dengan orang lain, sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak merasa berbeda dari orang lain. Menyadari dan tidak merasa malu tentang keadaan dirinya.
- d. Kepercayaan diri yaitu mempunyai rasa yakin pada dirinya sendiri terhadap lebih maupun kurang yang dipunyai tiap-tiap orang. Tanpa ada rasa malu pada

²³ Ratri Paramita, *Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus* (Semarang: Jurnal Psikologi Undip, 2013), Vol. 12, No. 01, 93.

- kelemahan-kelemahan yang dipunyainya.
- e. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Setiap melakukan sesuatu perbuatan, individu tersebut tidak akan lepas dari aturan yang ada dan bertanggung jawab atas semua yang individu lakukan.
 - f. Perilaku lebih berdasarkan nilai-nilai dan standar yang ada pada dirinya dari pada didasari oleh tekanan-tekanan dari luar dirinya. Mempunyai prinsip-prinsip atau standar hidupnya tanpa harus diperbudak oleh individu-individu lain.
 - g. Dengan suka rela menerima apapun kritik untuk dirinya disertai sifat objektivitas. Dengan dipuji dan dicela yang didapatkan bisa menjadi suatu pendorong ataupun mengubah kondisi yang bersifat negatif agar dapat lebih positif.
 - h. Tidak menghakimi diri sendiri dikarenakan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya maupun ingkar terhadap kelebihan yang dimiliki. Memahami maupun mengetahui berbagai kelemahan yang dimiliki. Tidak menghakimi dirinya sendiri mengenai kelemahan-kelemahan yang dimilikinya serta tidak merasakan kesombongan terhadap kelebihan-kelebihannya.
 - i. Tidak merasa ingkar terhadap motivasi dari hati maupun secara emosional. Seseorang yang senantiasa memiliki sikap dengan ketenangan ketika berhadapan pada sebuah permasalahan. Jika mempunyai sebuah masalah akan dilakukan penyelesaian dalam situasi yang mengandung ketenangan.²⁴

3. Dampak-dampak Penerimaan Diri

Hurlock melakukan pembagian terhadap dampak dalam menerima diri atas dua macam antara lain di bawah ini:

- a. Ketika menyesuaikan diri

Seseorang yang mampu menerima dirinya juga memiliki kemampuan dalam pengenalan terhadap kelemahan maupun kelebihan. Secara umum

²⁴ Zefi Nofri Angraini, *Skripsi Hubungan Penerimaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Wanita Dewasa Madya* (Riau: UIN Riau, 2010), 39-40.

mempunyai rasa yakin terhadap diri serta harga diri. Di samping hal tersebut, individu ini senantiasa mau menerima kritikan bagi diri sendiri agar dapat berkembang. Dalam menerima diri yang diikuti oleh perasaan keamanan pada tahapan pengembangan dirinya juga memberikan kemungkinan bagi individu agar memberi penilaian terhadap diri sendiri dengan cara yang lebih realistis, supaya bisa memanfaatkan penggunaan potensi dengan keefektifan. Disertai menilai secara realistis bagi dirinya sendiri, individu dapat memiliki sikap kejujuran serta tanpa adanya perasaan untuk bersandiwara. Selain itu merasakan kepuasan kepada diri sendiri dan tidak adanya rasa ingin agar berubah sebagai individu yang lainnya.

b. Ketika menyesuaikan secara sosial

Dalam menerima diri pada umumnya beserta menerima individu yang lainnya juga. Seseorang yang mempunyai rasa untuk menerima diri juga dapat merasakan keamanan dalam penerimaan terhadap individu yang lainnya, memberi perhatian untuk individu yang lainnya, dan memberikan rasa minat untuk individu lainnya, semisal memperlihatkan perasaan berempati mau pun bersimpati. Maka dari itu seseorang yang mempunyai rasa untuk menerima dirinya bisa menyesuaikan secara sosial yang lebih positif dari pada seseorang yang memiliki sifat merendah terhadap dirinya sendiri, maka dari itu seseorang ini mempunyai kecenderungan orientasi terhadap diri sendiri. Hal itu bisa dilakukan pengatasan terhadap kondisi emosional dengan tidak memberikan gangguan terhadap individu lainnya, dan bersikap tolerir serta mendorong agar memberi bantuan terhadap individu yang lainnya.

Dalam menerima diri juga berkaitan kuat terhadap konseptual diri dikarenakan pada penerimaan dirinya juga mempunyai peran esensial sebagai pembentuk konseptual diri serta pribadi yang lebih baik. Seseorang yang bisa mempunyai konseptual diri yang positif, dikarenakan senantiasa memiliki acuan terhadap penggambaran dirinya disertai oleh idealisme

yang tinggi, dengan demikian dapat melakukan penerimaan terhadap penggambaran diri yang disesuaikan pada realitas sebenarnya.²⁵

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Harlock menyampaikan pendapatnya mengenai unsur-unsur yang memberikan pengaruh untuk menerima diri pada seseorang antara lain ialah sebagai berikut:

a. Terdapat pemahaman mengenai dirinya sendiri

Perihal berikut dapat muncul bersamaan pada perjanjian individu dalam pengenalan keahlian maupun rasa tidak puas yang dimiliki oleh diri. Seseorang yang bisa memiliki pemahaman terhadap diri sendiri bukan sekadar tergantung pada keahlian secara intelektual, namun terhadap kesempatan yang dimiliki dalam menemukan dirinya sendiri, di mana pada bagian ini dimaksudkan semakin seseorang bisa paham terhadap diri sendiri, dengan demikian semakin juga seseorang tersebut dapat melakukan penerimaan terhadap diri sendiri.

b. Terdapat perihal yang memiliki sifat realistik

Perihal yang muncul apabila seseorang melakukan penentuan dengan sendirinya terhadap harapan lalu dilakukan penyesuaian dengan pemahaman-pemahaman maupun kemampuan yang dimiliki, dan tidak diberikan arahan dari individu yang lainnya agar dapat tercapainya tujuan disertai harapan-harapan yang realistik, dengan demikian makin besar pula peluang harapan-harapan tersebut bisa dicapai, serta perihal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya rasa puas bagi diri sebagai suatu perihal terpenting untuk menerima diri sendiri.

c. Tanpa terdapat rintangan pada lingkungannya

Meskipun individu telah mempunyai pengharapan yang memiliki sifat realistik, namun apabila lingkungannya yang ada di sekitar belum memberi peluang ataupun malah menjadi penghalang,

²⁵ Lailatul Ikromah, *Skripsi Pengaruh Perceived Behavioral Control, Dukungan Sosial, dan Religiulitas terhadap Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrom* (Jakarta: UIN Jakarta, 2015), 19-20.

dengan demikian pengharapan yang dimiliki oleh seseorang ini dapat dirasa sulit agar bisa dicapai.

- d. Perilaku-perilaku dari bagian kemasyarakatan yang memberi rasa senang

Tanpa timbulnya ada prasangka, dikarenakan menghargai berbagai kesanggupan sosial individu lainnya serta ketersediaan dari seseorang tersebut agar ikut serta pada tradisi yang ada di lingkungannya.

- e. Konseptual diri yang memiliki kestabilan

Seseorang yang mempunyai konseptual diri dengan kestabilan, dapat memiliki kesulitan agar memperlihatkan terhadap individu lainnya, mengenai sosoknya yang sesungguhnya, karena seseorang ini tersebut memiliki ambivalen pada diri sendiri.²⁶

5. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Sheerer mengungkapkan sejumlah aspek dalam menerima diri yang terdiri atas beberapa perihal di bawah ini antara lain ialah:

- a. Perasaan selevel

Seseorang yang memiliki anggapan bahwa diri sendiri selevel pada individu yang lainnya, maka dari itu seseorang tersebut tidak merasakan menjadi seseorang yang mempunyai keistimewaan ataupun bersimpangan dari individu yang lainnya. Seseorang yang merasakan bahwa diri memiliki kekurangan maupun kelebihan sebagaimana individu yang lainnya.

- b. Kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri

Seseorang yang memiliki keahlian ketika berhadapan pada hidup. Perihal tersebut dapat dilihat melalui bagaimana sikap seseorang yang percaya diri, cenderung menyukai perkembangan sikap baik yang dimiliki serta eliminasi terhadap sikap buruk dibandingkan mempunyai keinginan agar berubah sebagai individu yang lainnya, maka dari itu seseorang dapat merasakan kepuasan terhadap diri sendiri.

- c. Pertanggungjawaban

Seseorang yang memiliki nilai dengan pikulan

²⁶ Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1993), 35.

pertanggungjawaban pada tingkah laku yang dimiliki, maka dari itu dapat melakukan penerimaan diri dengan kesukarelaan.

d. Berorientasi keluar dari dirinya

Seseorang yang cenderung memiliki orientasi untuk keluar dari dirinya menuju ke dalam. Seseorang yang cenderung menyukai perhatian serta toleransi dengan individu yang lainnya, maka dari itu dalam mendapat penerimaan secara sosial serta lingkungan sekitarnya.

e. Mempunyai pendirian

Seseorang yang cenderung menyukai untuk ikut serta pada standarisasi-standarisasi yang dimiliki sendiri dibandingkan mempunyai sikap kenyamanan pada tekanan secara sosial, dengan demikian seseorang tersebut mempunyai kemampuan dalam penerimaan diri dan bersikap disertai kepercayaan dirinya dengan tindakan yang dimiliki.

f. Memiliki kesadaran terhadap batasan-batasan yang dimiliki

Seseorang tidak menghakimi diri akan batasan-batasan maupun ingkar terhadap kelebihan yang dimilikinya.

g. Melakukan penerimaan terhadap sifat kemanusiaan

Seseorang yang tidak memberi sangkalan terhadap emosional. Seseorang yang mampu melakukan pengenalan terhadap rasa marah, ketakutan, serta kecemasan, dengan tidak memiliki anggapan menjadi sebuah hal yang diingkari maupun ditutup-tutupi. Rasa percaya maupun kemampuan agar bisa berhadapan pada hidup sendiri.²⁷

D. Tuna Netra

1. Pengertian Tuna Netra

Pada dunia kependidikan, seorang anak yang mengidap gangguan dalam melihat dikatakan sebagai

²⁷ Meiga Latifah Putri Permadin, *Skripsi Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Nara pidana di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Tangerang*, 24-26.

pengidap tuna netra. Tunanetra merupakan suatu macam gangguan secara fisik yang ditunjukkan oleh tidak mampunya individu dalam penglihatan, mulai dari secara keseluruhan maupun hanya sebagian serta meskipun sudah diberikan bantuan peralatan-peralatan secara khusus, anak-anak tersebut tetap membutuhkan kependidikan secara khusus juga. Maka dari itu tuna netra merupakan individu yang mengidap gangguan dalam melihat yang menyebabkan yang tidak bisa memanfaatkan penggunaan indera penglihatan dengan cara fungsi yang penuh serta pada tahapan kependidikan dibutuhkan layanan secara terkhusus.²⁸

Terdapat dua macam pendefinisian yang secara umum dimanfaatkan dalam pemberian keterbatasan mengenai tuna netra secara penuh, yakni keterbatasan secara umum yang dimanfaatkan pada pelayanan medis serta merehabilitasi dan keterbatasan yang dimanfaatkan penggunaannya dalam dunia kependidikan. Namun Cartwright, memaparkan sejumlah keterbatasan tuna netra dengan beragam persepsi antara lain di bawah ini:

- a. Berdasarkan keterbatasan secara perorangan, keterbatasan dari tuna netra cenderung diketahui melalui cara bersikap seseorang tersebut ketika sedang berpapasan pada tuna netra maupun mereka yang memiliki penglihatan dengan keterbatasan. Sebagian individu mengasihannya dikarenakan mempunyai anggapan jika seseorang yang tuna netra menjadi seseorang yang tidak punya daya, merasakan ketakutan, dikarenakan memiliki anggapan dapat memberi penalaran dari tuna netra yang dimiliki, ataupun merasakan ketidaknyamanan saat melakukan pergaulan bersama seseorang yang terbatas dalam penglihatannya.
- b. Berdasarkan keterbatasan secara sosiologi, tidak mempunyai ciri pengidap tuna netra adalah peranan secara sosial yang sedang dilakukan pembelajaran. Beragam sikap serta pola tingkah laku sebagai suatu

²⁸ Agustyawati, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lemabaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), 7-8.

karakteristik oleh pengidap tuna netra yang menjadi perihail tidak dibawakan semenjak terlahir, akan tetapi cenderung didapatkan dari sebuah tahapan pembelajaran yang telah dilakukan.

- c. Berdasarkan keterbatasan secara resmi ataupun bersifat administratif, dimaksudkan tuna netra dengan penuh seseorang yang mempunyai ketajaman melihat dibawah 20 per 200 serta keluasan pandangan di bawah 20 derajat walaupun sudah mendapatkan usaha untuk diperbaiki pada penglihatan yang mereka miliki. Dengan artian seseorang tersebut cuma bisa memiliki penglihatan di jarak 20 kaki sedangkan pada pengukuran mata secara normal bisa memiliki penglihatan dengan berjarak 200 kaki. Keterbatasan ini cenderung memiliki penekanan terhadap medan melihat serta seberapa tepat dalam melihat.²⁹

2. Faktor Penyebab Tuna Netra

Seseorang yang melihat dan kedua penglihatannya sudah tidak memiliki fungsi yang seharusnya menjadi penyaluran untuk melakukan penerimaan terhadap informasi-informasi dari aktivitas keseharian memiliki sejumlah unsur-unsur yang menyebabkan tuna netra di antaranya ialah di bawah ini:

- a. Prenatal semasa ketika berada di kandungan, antara lain ialah:
 - 1) Keturunan

Menikah bersama seseorang yang sama-sama tuna netra bisa membuahkan seorang anak yang memiliki penyakit serupa yakni tuna netra. Di samping melalui menikah dengan sesama tuna netra, apabila seorang dari orang tua mempunyai riwayat tuna netra, maka memiliki kemungkinan mendapat seseorang anak yang juga mengidap tuna netra. Tuna netra yang diakibatkan dari faktor menurun di antaranya ialah retinitis pigmentosa, yakni gangguan di bagian retina yang secara umum disebabkan dengan menurun. Di samping hal tersebut, katarak juga bisa disebabkan dari

²⁹ Agustyawati, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 8.

pengaruh pewarisan.

- 2) Perkembangan seorang anak ketika berada semasa di kandungan ibu

Tuna netra pada seseorang anak yang memiliki penyebab dari perkembangan anak ketika berada di masa kandungan secara umum dikarenakan beberapa penyebab antara lain ialah dibawah ini:

- a) Terganggunya ketika ibu berada pada fase kehamilan
 - b) Terdapat penyakit tahunan misalnya TBC yang menyebabkan kerusakan pada suatu sel darah semasa janin yang dikandung sedang bertumbuh
 - c) Terluka atau pun infeksi yang dirasakan ibu semasa kehamilan diakibatkan mengidap rubella dan bisa mengakibatkan rusaknya mata, jantung, telinga, maupun berbagai satuan penyusun saraf pusat di bagian janin yang mengalami perkembangan
 - d) Terinfeksi dikarenakan penyakit kotor, toxoplasmosis, trakoma, mau pun tumor. Tumor bisa dialami ketika otak yang berkaitan pada indra melihat maupun bagian mata
 - e) Kurangnya suatu vitamin yang bisa mengakibatkan terganggunya bagian mata dan hilangnya fungsi melihat
- b. Postnatal yakni sebuah fase sudah seorang anak terlahir. Tuna netra dapat dialami ketika berada di fase berikut dikarenakan sejumlah penyebab antara lain di bawah ini:
- 1) Rusaknya bagian mata maupun saraf ketika sedang masa bersalin, diakibatkan kesalahan ketika bersalin, diakibatkan terbentur dengan peralatan-peralatan maupun benda-benda dengan tekstur yang keras
 - 2) Ketika masa melahirkan, ibu memiliki penyakit gonorrhoea yang menyebabkan baksil dari gonorrhoea atau memberikan penularan terhadap anak yang dilahirkan
 - 3) Mengidap sakit mata yang mengakibatkan tuna

netra, seperti kekurangan vitamin a, glukoma, diabetes maupun mengidap katarak

- 4) Rusaknya mata yang diakibatkan pernah mengalami kecelakaan

3. Karakteristik Anak Tuna Netra

a. Karakteristik Fisiologis

Seperti yang telah diberikan penjelasan sebelum ini jika secara umum tuna netra dibagi atas dua yakni kebutaan total serta kemampuan dari mata untuk melihat hanya sebagian atau disebut kurang awas, dengan demikian kriteria pada fisiknya maupun fisiologis dari seorang anak yang mengidap tuna netra bisa dilakukan pengenalan melalui dua macam yakni meninjau karakteristik antara lain ialah:

1) Ciri-ciri kebutaan total yang antara lain ialah:

- a) Ketidakmampuan dalam penglihatan
- b) Ketidakmampuan melakukan pengenalan terhadap individu dengan berjarak 6 m
- c) Rusaknya secara nyata pada bagian dua bolamata
- d) Keseringan meraba maupun terjatuh ketika sedang jalan
- e) Merasakan sulit ketika meraih benda-benda yang berukuran kecil disekitarnya
- f) Daerah bola mata yang berwarna hitam memiliki warna yang cenderung mengeruh

2) Ciri-ciri penglihatan yang lemah antara lain ialah:

- a) Tulis maupun baca yang berjarak cukup dekat
- b) Sekadar bisa melakukan pembacaan terhadap huruf-huruf yang berukuran besar
- c) Terdapat kelainan pada daerah mata yakni dapat dilihat adanya bagian putih pada pertengahan mata maupun kornea dan memiliki penglihatan yang kabur dengan penuh kabut
- d) Tampak tidak memiliki tatapan yang lurus
- e) Mengundang mata maupun mengerut bagian kening khususnya pada cahaya yang sangat banyak maupun ketika berusaha memandangi suatu objek

- f) Merasakan kesulitan untuk melihat di waktu malam dibandingkan ketika waktu siang di saat cahaya sangat banyak
 - g) Dioperasi mata ataupun menggunakan kacamata yang terlalu tebal namun masih tidak bisa menggunakan penglihatan secara normal
- b. Ciri-ciri kognitif

Diakibatkan oleh tuna netra, dengan demikian mengenali maupun memberikan pemahaman mengenai kondisi dunia secara umum untuk anak-anak yang mengidap tuna netra, tidak bisa didapatkan dengan kelengkapan serta keutuhan. Maka dari itu kognitif yang berkembang pada anak-anak tuna netra mempunyai kecenderungan terdapat hambatan daripada anak yang normal secara umum. Perihal tersebut dikarenakan kognitif yang berkembang bukan hanya memiliki kaitan erat terhadap tingkat cerdas maupun intelegensi dan keahlian yang dimiliki, namun turun pada keahlian indera penglihatan yang dimiliki oleh seorang anak.

Cenderung nya anak-anak mengidap tuna netra melakukan penggantian dari indera melihat memanfaatkan indera mendengar menjadi penyalur inti dalam menerima informasi-informasi yang berasal dari eksternal menjadi akibat terbentuknya definisi maupun konseptual yang didasari oleh suara maupun secara dilisankan. Sejumlah konseptual yang memiliki kesulitan dalam pengenalan misalnya warna-warna, jarak maupun pengenalan terhadap waktu.

- c. Ciri-ciri sosial

Sosial yang berkembang pada anak-anak mengidap tunanetra tergantung dengan cara ia diperlakukan serta diterima dalam lingkungannya khususnya lingkungan keluarga bagi anak-anak mengidap tuna netra tersebut. Diterima dengan cara yang penuh realistik bagi anak-anak yang mempunyai seluruh keterbatasan dalam diri merupakan hal terpenting sebagai upaya agar dapat tumbuhnya kepercayaan diri dalam pribadi seorang anak. Sebuah

perilaku yang diperlihatkan melalui memberi kasih sayang dengan kewajaran dan memberi perbuatan yang serupa terhadap anak-anak yang lain dapat menjadikan anak-anak mengidap tuna netra mempunyai keterbukaan dengan masalah-masalah yang dirasakan serta dapat sebagai motivasi untuk dirinya bisa meraih masa depan yang lebih baik.³⁰

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dihasilkan sebagai suatu landasan pelaksanaan penelitian ini antara lain ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulthon, tahun 2016, dengan judul “Pola Keberagaman Kaum Tuna Netra dan Dampak Psikologis terhadap Penerimaan Diri”. Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa pola keragaman dari pengidap tunanetra mempunyai dampak yang signifikan pada psikis maupun sosial yang berkembang dalam diri mereka. Tunanetra yang memiliki keberagaman secara erat dikarenakan dukungan dari wawasan serta pemahaman mengenai agama yang erat mempunyai pengaruh terhadap psikis yang berkembang secara ringan ataupun tidak terlalu membebani. Kebalikannya tunanetra yang memiliki wawasan serta pemahaman mengenai agama masih sedikit dapat memiliki pengaruh yang besar bagi psikologis maupun sosial yang berkembang akan terasa membebani.

Hal yang berbeda dari penelitian yang dihasilkan sebelumnya terhadap proposal skripsi yang dilakukan penelitian saat ini yakni, pola keragaman dari orang-orang mengidap tunanetra mempunyai dampak yang signifikan pada psikis maupun secara sosial yang berkembang. Sedangkan proposal skripsi yang peneliti teliti yaitu lebih fokus pada metode pembelajaran PAI bagi anak tuna netra sehingga bisa menjadikan anak tuna netra memiliki penerimaan diri yang kuat pada dirinya sendiri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syamsul Arifin NIM: 103106 yang berjudul “Kiat Guru PAI dalam

³⁰ Agustyawati, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 14-17.

Menumbuhkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Islam Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati”. Pada penelitian ini sebagai upaya penumbuhan rasa disiplin dari para peserta didik terhadap beragam metode yakni pembuatan aturan-aturan supaya terdapat peraturan yang memiliki ikatan dengan para siswa, memberikan hukuman apabila melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, dan memotivasi peserta didik agar terbiasa memiliki kedisiplinan semenjak dini.

Hal yang berbeda dari penelitian yang dihasilkan sebelumnya terhadap proposal skripsi yang dilakukan penelitian saat ini yakni penelitian sebelumnya yang dihasilkan bahwa untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui tata tertib, aturan yang mengikat siswa, memberi sanksi jika siswa melanggar dan membiasakan disiplin sejak dini. Sedangkan proposal skripsi yang peneliti teliti yaitu tentang metode pembelajaran PAI bagi anak tuna netra. Dengan metode yang mudah di senangi oleh anak tuna netra, yaitu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik sehingga terjadi perubahan perilaku anak tuna netra menjadi lebih baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Layalin Nayyiroh NIM: 107194 dengan judul “Pembinaan Mental melalui Pembelajaran PAI bagi Anak Tuna Netra di SDLB Cendono Dawe Kudus”. Penelitian tersebut membahas membina mentalitas anak-anak yang mengidap tunanetra lewat sejumlah tahapan-tahapan antara lain penambahan wawasan maupun keilmuan mengenai keagamaan, meningkatkan praktik agama, dan menumbuhkan keyakinan atau aqidah.

Hal yang berbeda dari penelitian yang dihasilkan sebelumnya terhadap proposal skripsi yang dilakukan penelitian saat ini yakni penelitian sebelumnya yang dihasilkan bahwa membahas pembinaan mental anak tuna netra melalui ilmu pengetahuan, ilmu agama, dan menumbuhkan aqidah, Sedangkan proposal skripsi yang peneliti teliti yaitu mengenai metode pembelajaran PAI bagi anak tuna netra dalam meningkatkan penerimaan diri sehingga lebih condong pada penerimaan diri yang ada dalam diri anak tuna netra.

F. Kerangka Berfikir

Anak merupakan sebuah anugrah yang telah diberikan Allah SWT kepada kita, anak merupakan tumpuan dan dambaan setiap orang tua dan generasi penerus bangsa.

Dalam Islam memberi didikan bagi seorang anak sebagai sesuatu yang wajib untuk tiap-tiap orang tua, maka dari itu orang tua harus mampu mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa mendatang yang gemilang, dengan sebaik-baiknya, menjaga kesehatan disertai dimensi spiritualitas yang seimbang. Dalam berprestasi tidak akan bisa didapatkan seseorang yang tidak memiliki pendidikan dengan sebaik-baiknya untuk anak yang dididik. Untuk seseorang anak yang berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang setara sebagaimana anak-anak secara umum.

Anak-anak berkebutuhan khusus secara umum terutama anak-anak yang mengidap tunanetra merupakan seseorang yang mempunyai batasan dari segi melihat, akan tetapi pada intelegensi yang dimiliki tidak terdapat perbedaan terhadap anak-anak yang normal secara umum. Pada aktivitas belajar dan mengajar yang dilangsungkan bagi anak-anak mengidap tuna netra dibutuhkan bermacam media serta teknik yang telah dilakukan penyesuaian terhadap keadaan yang dimiliki para siswa, khususnya untuk mempelajari pendidikan agama Islam. Mutu dari hasil yang didapatkan memiliki acuan terhadap mutu unjuk kerja sesudah ikut serta pada aktivitas belajar dan mengajar yang telah dilangsungkan. Makin baiknya mutu dalam aktivitas belajar dan mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan demikian level keberhasilan yang didapatkan makin tinggi pula, makin rendahnya mutu dari aktivitas belajar dan mengajar dalam mempelajari pendidikan agama Islam, dengan demikian level keberhasilan makin rendah pula. Sama halnya bagi anak-anak yang mengidap tuna netra, anak-anak tersebut memiliki keahlian yang serupa pada anak-anak secara umum, namun dibutuhkan beberapa hal yang dimodifikasi pada tahapan aktivitas belajar dan mengajar yang dilaksanakan.